

**PENDIDIKAN ETIKA DAN KEPERIBADIAN  
( STUDI ATAS PEMIKIRAN SAYED NAQUIB AL-ATTAS DAN IBNU  
MASKAWIH )**

ABD. AZIS

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan  
Telp. 08563306124  
Tempat Dinas : SMP NEGRI I KALITENGAH  
Kab. LAMONGAN

**Abstrak :** Islam sebagai agama yang universal dan eternal memberikan pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi. Maka modernisasi hanya bisa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan. Dengan demikian, modernisasi juga menjadi tujuan ajaran Islam. Akan tetapi, modernisasi yang menjadi tujuan Islam itu harus sesuai dengan tolok ukur ajarannya. dalam rangka menuju tujuan tersebut, agama samawi ini telah memiliki konsepnya, khususnya masalah pendidikan. Berdasarkan perolehan sumber datanya, penelitian ini termasuk *Literatur Research* yaitu data-data yang diambil dari buku-buku, makalah dan lain-lain yang menyediakan data-data yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini. fokus penelitian yang diambil terdapat tiga masalah yang akan dibahas sebagai berikut, yaitu: pertama, Bagaimana pendidikan etika dan kepribadian menurut Sayed Muhammad Naquib Al-Attas ? kedua, Bagaimana Pendidikan etika kepribadian menurut Ibnu Miskawaih ? Ketiga, Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Sayed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Maskawih tentang pendidikan dan kepribadian ? pendidikan Etika dan kepribadian menurut Ibnu Maskawih memiliki peran besar terhadap peradaban manusia, membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan atau mengaharmonisasikan masyarakat itu sendiri.

**Kata Kunci :** Pendidikan Etika, Pendidikan Kepribadian, Syed Naquib Al Attas, Ibnu Maskawaih.

## **PENDAHULUAN**

Persoalan pendidikan pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut, baik secara teori maupun konsep operasionalnya. Problem-problem yang dihadapi oleh manusia sering dicari pemecahannya dalam dunia

pendidikan.<sup>1</sup> Dalam hal ini, mungkin orang akan mempertanyakan konsep filosofis yang melandasi sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan atau mungkin juga konsep-konsep operasionalnya ditinjau dan dikritik serta diperbaharui agar tetap relevan dan *up to date* dengan tuntutan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju ke arah suatu cita-cita tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan pendidikan Islam berarti mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya. Meliputi: ruhani, jasmani, dan akal pikiran.<sup>3</sup> Demikian juga dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya, dengan segala amalan yang dihisabnya, yang membuat Allah ridha atau murka. Oleh karena itu, ia bersifat integral dan komprehensif; dan itulah yang membedakan antara sistem Islam dengan sistem atau aturan manapun. (sistem Islam) mencakup seluruh aspek kehidupan itu dengan cakupan yang rinci dan detail. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah hendaknya jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain. Inilah salah satu keistimewaan sistem Islam dan undang-undangnya. Juga keseimbangan antara potensi ruhani, jasmani dan akal pikiran. Keseimbangan antara kerohanian manusia dan kejasmaniannya, antara kebutuhan primer dan sekundernya, antara realita dan cita-cita, antara ambisi pribadi dan jiwa kebersamaannya, antara keyakinan kepada alam ghaib dan keyakinan pada alam kasat mata, keseimbangan antara makan, minum, pakaian dan tempat tinggalnya tanpa adanya sikap berlebih-lebihan di satu sisi dan pengabdian di sisi lain. Benar-benar keseimbangan yang mengantarkan kepada sikap adil. Yakni adil dalam segala hal.

---

<sup>1</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Riau: Infinite Press, 2004), 1.

<sup>2</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 21.

<sup>3</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

<sup>4</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanil Muslimin*, ed 1, (Solo: Era Intermedia, 1999), Cet. I, 25.

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri secara global adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah. Dan tujuan tersebut sama halnya dengan tujuan Islam yang sebenarnya, baik akidah, syari'ah, moral, dakwah, lembaga, sistem, perilaku, maupun jihadnya sekaligus, dalam rangka mewujudkan kalimat Allah sebagai yang tertinggi itu semua hanya terwujud dengan *tarbiyyah* (pendidikan) ruhani, akal pikiran, fisik, akhlak dan perilaku.

Pendidikan Islam yang diterapkan, dalam perkembangan ternyata belum bisa mencapai tujuan yang telah digariskan, berbagai persoalan muncul seiring den perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu di antaranya adalah pendidikan Barat yang lebih dominan pada akal dan rasionalitas dan menganggap sepele nilai-nilai spiritual memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan intelektual maupun moral muslim khususnya pada para pemudanya. Persoalan yang sama sekali tidak diinginkan dan berbahaya ini, telah mendorong para reformis dan pemikir muslim.

Konsep pendidikan keperibadian dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap kehidupan manusia tak pernah lepas dari akhlak. Pendidikan akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (*hablun min al-ilah*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*).

Keperibadian seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya. Semakin besar si anak, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok yang berada di luar keluarga dan semakin bertambah luas pergaulan itu memunculkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi dan sosial masing-masing.<sup>5</sup> Masa remaja adalah inti dari masa pemuda, jadi masa pemuda sering disebut masa remaja.

Para remaja menghadapi pula problema yang menyangkut agama dan budi pekerti, karena masa remaja adalah masa di mana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Kebimbangan pikiran remaja itu, memantul kepada tingkah laku mereka sehingga mereka tampak berbeda sekali dalam

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. I, 157.

periode umur ini. Mereka mengharapkan dari agama suatu cara mengalihkan konflik pribadi mereka. Dari sini jelas bahwa remaja memerlukan penguatan dari orang /kelompok lain guna menghilangkan keragu-raguan mereka. Dalam hal ini Hasan al-Banna sangat memperhatikan aspek ruhani terhadap binaannya supaya mereka memiliki keyakinan yang kuat akan agama mereka.

William Stern, seorang psikolog dari Jerman terkenal dengan teori konvergensinya, berpendapat: perkembangan dan bentuk keadaan manusia ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu faktor ajar dan dasar. Ajar (faktor luar) di sini seperti lingkungan, sedang faktor dasar (faktor dalam) seperti perkembangan organ, emosi dan religi.<sup>6</sup>

Gurulah yang menanamkan adat istiadat dan memasukkan pendidikan, ilmu pengetahuan dan akhlak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan dan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid-muridnya. Guru bukan hanya menjadi pengajar saja, melainkan menjadi juru perbaikan, menjadi teladan serta menunjukkan jalan-jalan yang benar.<sup>7</sup>

Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, Antusiasme, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Selain itu guru mempunyai misi utama *enlightening* 'mencerdaskan bangsa', serta mempersiapkan individu yang bertanggung jawab dan mandiri.<sup>8</sup>

Pendidikan keperibadian memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun, individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan semua kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan. Kalau mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan kepribadian yang dinamis. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam membangun kebaikan serta menjadikannya sebagai ajang perlombaan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1984), 191

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pengetahuan*, Jilid I (Semarang: Toha Putra, 1977), 13.

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 194.

<sup>9</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, terj. Yusuf Maulana, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003), 99-100.

Peran pendidikan akhlak atau keperibadian dalam memajukan peradaban dan kebudayaan berupa penghiasan jiwa individu-individu (dalam wujud kebaikan) memotivasi individu tersebut untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dalam bentuk inovasi-inovasi baru. Inovasi ini, selain untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, juga ditujukan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.<sup>10</sup>

Banyak para ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan keperibadian antara lain Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih yang merupakan salah satu pemikir cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya.

Ironisnya, pada saat ini banyak dari kalangan para pemerhati pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat secara tidak kritis. Tidak hanya sampai itu, selain mengadopsi pemikiran-pemikiran Barat juga memandang dengan sebelah mata bahkan meninggalkan kajian - kajian terhadap para pemikir pendidik Islam seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan data-dat leteratur, sedangkan penelitiannya bersifat *literatur reseach* yaitu data-data yang diambil dari buku-buku, makalah dan lai-lain yang menyediakan data-dat yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka atau juga dikenal dengan istilah kajian pustaka, yaitu bentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/topik kajian.<sup>11</sup>

Adapun jenis pendekatan yaitu menggunakan pendekatan filosofis, dimana pendekatan filosofis memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau “homo rasional” sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya berdasarkan sejauh mana kemampuan “berfikirnya” dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal.

---

<sup>10</sup> Ibid., 111.

<sup>11</sup> Ali Saukah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang : IKIP Malang, 2000), 28.

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti adalah metode perbandingan analisis dengan teknik literatur. *Pertama* : pengumpulan kepustakaan secara langsung maupun tidak langsung yang dianggap berkaitan dengan tema yang dibahas. *Kedua*: menelaah secara komprehensif dari risalah atau demi satu serta membuat catatan yang dianggap penting dengan kajian yang dibahas.

## 2. Teknik Analisa

Teknik analisa ini merupakan aspek terpenting, yang akan penulis analisa adalah seputar apa dan bagaimana pengertian, pemahaman, tujuan, relevansi dan terapan tentang konsep yang ada. Serta keyakinan tentang argumen yang terdapat dalam literatur dan konsep mengenai tema sentral yang menjadi pusat kajian. Setelah data sudah terkumpul sebagai bahan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Penulis akan menganalisa dengan menggunakan metode deduktif yang bersifat deskriptif yaitu menarik suatu kesimpulan dari pengertian yang umum kepada suatu yang khusus (dari realitas ke teori).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pendidikan Etika dan Keperibadian**

#### **( Studi Atas Pemikiran Sayed Naquib Al-Attas Dan Ibnu Maskawih )**

Fokus utama pendidikan diletakkan pada timbulnya kepintaran anak,yaitu keperibadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal darikecerdasan kreatif.Dari akar keperibadian yang sadar diri atau kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan social yang terus berubah semakin cepat.Orang yang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi dan kemanusiaan.Ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “Pendidikan Islam”.

Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, Malaikat, Nabi atau Rasul.Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang

hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, dibangun suatu hubungan sosial berdasar harmoni dan akhlak atau kepribadian yang akan dijadikan fokus pembahasan kita kali ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pendidikan kepribadian, yang akan mencakup definisi dari pendidikan kepribadian itu sendiri, tujuan serta karakteristik pendidikan kepribadian.

Secara umum dalam khasanah dan diskursus pendidikan dalam Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dalam Islam, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Adalah Syed M. Naquib al-Attas salah seorang sarjana dan intelektual Muslim yang menawarkan istilah atau konsep *ta'dib* sebagai istilah yang menandai proses pengajaran dan pendidikan kepribadian dalam Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep *Ta'dib* dalam Pendidikan Etika dan Kepribadian Syed Naquib Al Attas**

*Ta'dib* istilah yang digunakan oleh al-Attas untuk menunjuk pengertian pendidikan dalam Islam -- merupakan bentuk *masdar* dari *Addaba* yang secara *letterlijk* artinya memberi adab, mendidik. Al-Attas sendiri memberi makna *ta'dib* dengan pendidikan.<sup>12</sup> Dalam artikelnya yang berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education*, ia menuliskan bahwa pendidikan adalah “instilling and inculcation of *adab* in man – it is *ta'dib* .<sup>13</sup>

### **Orientasi Pendidikan Etika dan Kepribadian Syed Naquib Al Attas**

Manusia adalah makhluk yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang muaranya membentuk sebuah peradaban. Seorang yang terdidik atau seseorang yang beradab, adalah manusia universal yang memahami dan mengamalkan *adab* dalam diri, keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekitarnya, dan masyarakat dunia. Manusia yang beradab dapat menghadapi dunia yang serba plural dan dengan sukses tanpa harus kehilangan identitasnya. Berhadapan dengan pelbagai tingkatan realitas, dengan cara yang benar dan tepat, akan mendorongnya meraih kebahagiaan spiritual dan permanen, baik di

---

<sup>12</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Malaysia: ABIM, 1980), 26.

<sup>13</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), 37.

duniamaupun di akhirat. Hal ini berimplikasi bahwa perencanaan, *content*, dan metode pendidikan harus mencerminkan penekanan pada pengamalan *adab* yang benar dan tepat secara konsisten dalam pelbagai tingkat realitas.

### **Pendidikan Etika dan Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih**

Pendidikan kepribadian berarti upaya mendatangkan perubahan individu secara integral mencakup sifat psiko-fisiknya melalui pengajaran dan latihan. Karena itu, penting menyadari kembali makna pendidikan sebagai suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif.<sup>14</sup>

### **Konsep Pendidikan Etika dan Kepribadian Ibn Miskawaih**

Secara definitif, etika dan kepribadian menurut Ibn Miskawaih adalah hal keadaan jiwa yang mendorong terhadap perbuatan tanpa proses berpikir dan pertimbangan. Keadaan tersebut dapat dibagi dua, yang berasal dari naluri, tabiat bawaan, dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan pada awalnya terjadi karena pertimbangan dan pikiran, lalu melalui praktik yang terus menerus menjadi *malakah*, karakter.<sup>15</sup>

Ary Ginanjar Agustian menemukan *repetitive magic power*, sebuah rahasia dibalik kekuatan pengulangan dalam membentuk karakter seseorang. Semisal dalam syariat Islam ada shalat, tersirat di dalamnya unsur kedisiplinan berupa waktu pelaksanaan dan selalu diiming-iming pahala dan siksa. Apabila hal ini terus-menerus berlangsung, apalagi jika dibiasakan sejak kecil, maka tidak mustahil akan menjadi karakter yang tertanam dalam diri.<sup>16</sup>

### **Orientasi Pendidikan Etika dan Kepribadian Ibnu Maskawaih**

Agama dijadikan sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik moral anak didik. Dengan demikian Ibn Miskawaih cenderung mengedepankan nalar spiritualnya di samping kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Ibn Miskawaih selama berpuluh-puluh tahun mengabdikan diri

---

<sup>14</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, disadur oleh Abdur Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 22.

<sup>15</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak* (Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, 1329H.), 25.

<sup>16</sup> Lebih lanjut lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 270-277.

kepada kalangan istana BaniBuwaihi. Kehidupan yang dilewatinya bersama orang-orang yangbergelimang dengan kemewahan, cinta akan emas dan harta yang kadangbias menyilaukan pandangan mata terhadap kewajiban menjalankanagama. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anakdiarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

### **Persamaan dan Perbedan Pendidikan Etika dan Keperibadian Menurut M. Naquib al-Attas dan Ibnu Maskawih**

#### **Persamaan**

Secara umum dalam khasanah dan diskursus pendidikan dalam Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dalam Islam, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* . Adalah Syed M. Naquib al-Attas salah seorang sarjana dan intelektual Muslim yang menawarkan istilah atau konsep *ta'dib* sebagai istilah yang menandai proses pengajaran dan pendidikan dalam Islam.

#### **Perbedaan**

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa IbnMiskawaih sebagai seorang filusuf etika yang akrab dengan budayaYunani, kebanyakan konsep-konsepnya merupakan turunan dari filusufYunani dan muslim yang terpengaruh oleh pemikiran ilmuan Yunani,tanpa terkecuali dengan konsep *reward* dan *punishment*. Menurutnyaakhlak dapat berubah dengan jalan pendidikan, dengan mengutip pendapatAristoteles.

### **KESIMPULAN**

1. Konsep pendidikan etika dan keperibadian dalam pandangan Syed Naquib Al Attas memiliki arti yang sangat penting, sehingga menurut Al Attas, hampir setiap kehidupan manusia tak pernah lepas dari akhlak. Pendidikan akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan,karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (*hablun min al-ilah*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*).Keperibadian seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anaksejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya.
2. Pendidikan etika dan keperibadian menurut Ibnu Maskawaih memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan

melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun, individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan semua kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan.

3. Dalam pembentukan etika dan keperibadian, Naquib al-Attas menggunakan istilah *hadab*, yang dapat diartikan sebagai *mashhad* (lukisan) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan (*wisdom*), ini adalah pengakuan atas berbagai hierarki (*maratib*) dalam tata tingkat wujud (*being*), eksistensi, pengetahuan dan perbuatan seiring yang sesuai dengan pengakuan itu. *Adab* dapat berarti pula *discipline of body, mind and soul*. Konsep ini hampir sama dengan yang diajukan oleh Ibn Miskawaih juga menggunakan istilah '*uqub* dan *targhib*. Konsep ini dipraktikkan ketika anak menunjukkan perbuatan baik dan buruk.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pengetahuan*, Jilid I. Semarang: Toha Putra, 1977.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusi*, Penerbit, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Problematika Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Deperteman Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press Macmillan, 1966.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Aplikasi*, Malang: YA3 Malang, 1981.
- Fajar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Lembaga Pendidikan Dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI): Jakarta, 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2002.
- Hitami, Munzir *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinite Press, 2004.
- Kusrini, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: IKIP Malang, 1991.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanil Muslimin*, ed 1. Solo: Era Intermedia, 1999.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maksum. *Madrasah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad, Abubakar. *Membangun Manusia Menurut Islam*, Al-Iklas: Surabaya Indonesia.
- Mulkan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogya: PT Tiara Wacana, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bandung: Jemmars, 1991.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nataatmajda, Hidajad. *Kebangkitan Al-Islam*. Penerbit: Risalah Bandung, 1985.
- Poerbakawatja, Soegarda., Harahap, H. A. H. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Pranowo, dkk. *Tehnik Menulis Makalah Seminar*. Pustaka Pelajar: Jogyakarta, 2001.
- Qardhawy (al), Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

- Rahman, Mustofa. "Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an", dalam Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Khaliq (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif, 1973.
- Saukah, Ali *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : IKIP Malang, 2000.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Pendidikan Islam*, STAIN Press, 1999.
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama Tim Dosen IKIP, Malang, 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Penerbit: IKIP Malang, 1996.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Agama Islam. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001.
- Tim Penyusun Karya Ilmiah IKIP Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Artikel dan Makalah*. Malang: Penerbit IKIP Malang, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, terj. Yusuf Maulana. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003.
- Zainuddin, dkk. *Seluk beluk penididikan dari Al-Ghozali*. Bumi Aksara: Jakarta, 1991.
- Zakiyah Deradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara : Jakarta, 1995.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Rahmadhani, 1993.